

Perilaku Berhutang dikalangan ibu-ibu Majelis Ta`lim: Peran Literasi Keuangan, Gaya Hidup dan Religiusitas serta dimediasi Materialisme

Debt Behavior among Majelis Ta`lim Women: The Role of Financial Literacy, Lifestyle and Religiosity and Mediated by Materialism

M. Reski^{1*}, Aidil Novia², Hulwati³

Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Pascasarjana, UIN Imam Bonjol Padang, Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat 25153, Indonesia

m.reski@uinib.ac.id

ABSTRAK

The aim of the research is to determine the determinants of financial literacy, lifestyle and religiosity mediated by materialism on debt behavior among Majelis Ta`lim women in Padang City. The research questionnaire was published to 160 majlis ta`lim women. The collected data was then analyzed using SEM-PLS analysis to analyze the relationship between financial literacy, lifestyle and religiosity, to identify the influence on subscription behavior through materialism. The findings of this research show that lifestyle and materialism have a positive and significant influence on debt behavior. Meanwhile, the financial literacy variable, religiosity, influences debt behavior but is not significant and has a negative and insignificant effect on debt behavior. Meanwhile, in general, the materialism variable is optimal as a mediating variable between lifestyle variables and investment behavior. Meanwhile, financial literacy and religiosity cannot be mediated by materialism on investment behavior. The practical implications of this research can be a basis for producing regional regulations/regulations that will become a reference in dealing with debt behavior.

Keywords: Financial literacy, Lifestyle, Religiosity, Debt behavior, Materialism

ABSTRACT

Tujuan penelitian untuk mengetahui determinan literasi keuangan, gaya hidup dan religiusitas dengan dimediasi oleh Materialisme terhadap perilaku berhutang pada Ibu-ibu Majelis Ta`lim di Kota Padang. Kuesioner penelitian dibagikan kepada 160 ibu-ibu majlis ta`lim. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis SEM-PLS untuk menganalisis hubungan antara literasi keuangan, gaya hidup dan religiusitas, untuk mengidentifikasi pengaruh terhadap perilaku berhutang melalui materialisme. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa gaya hidup dan materialisme berpengaruh positif dan signifikan dalam mempengaruhi perilaku berhutang. Sedangkan variabel literasi keuangan, religiusitas mempengaruhi perilaku berhutang namun tidak signifikan dan berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam mempengaruhi perilaku berhutang. Sementara itu secara umum variabel materialisme sudah optimal menjadi variabel mediasi antara variabel gaya hidup terhadap perilaku berhutang. Sedangkan literasi keuangan dan religiusitas tidak mampu di mediasi oleh materialisme terhadap perilaku

berhutang. Implikasi praktis penelitian ini dapat menjadi salah satu dasar untuk melahirkan regulasi/peraturan daerah yang menjadi acuan dalam menanggulangi perilaku berhutang.

Kata Kunci: Literasi keuangan, Gaya hidup, Religiusitas, Perilaku berhutang, Materialisme

How to Cite

reski, M. R., Novia, A., & Hulwati, H. (2025). Perilaku Berhutang dikalangan ibu-ibu Majelis Ta'lim: Peran Literasi Keuangan, Gaya Hidup dan Religiusitas serta dimediasi Materialisme. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 8(1). <https://doi.org/10.31949/maro.v8i1.12896>

Copyright © 2025 Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam Universitas Majalengka. All rights reserved.

1. Introduction

Perilaku berhutang disebabkan pengeluaran yang lebih besar, dibandingkan dengan pemasukan atau pendapatan yang diterima. Artinya terjadi sebuah kesenjangan antara pendapatan dan pengeluaran sehingga individu merasa kurang, kemudian segala bentuk kekurangan itu dipenuhi dengan cara berhutang (Rosadi & Andriani, 2023). Perilaku berhutang bisa memberikan suatu dampak negatif psikologis dan sosial seseorang, karena jika seseorang memiliki hutang secara berlebihan dan tidak mampu melakukan pembayaran maka akan beresiko mendapat teror dari pihak penagih hutang, bahkan lebih buruknya akan mengalami konsekuensi finansial negatif seperti penyitaan barang milik. Hal ini akan menyebabkan seseorang mengalami ketidakseimbangan psikologis yang berujung pada stress atau bahkan depresi (Muhammad Shohib, 2015). Dampak yang dapat ditimbulkan dari perilaku berhutang, misalnya isolasi dan pengucilan terhadap individu, ketegangan antara masyarakat sekitar yang melakukan perilaku berperilaku dan tidak dapat membayarnya, kerenggangan sosial terhadap individu yang terjadi karena adanya perasaan malu dan rasa kegagalan pribadi atas perbuatan hutang yang telah mereka lakukan dan kecemasan terhadap utang yang dimiliki (Fitch et al., 2007).

Beberapa penelitian tentang faktor perilaku berhutang sudah banyak dilakukan seperti penelitian yang dilakukan (Soleha & Hidayah, 2023a) yang meneliti pengaruh literasi keuangan, pendapatan, status pernikahan dan gaya hidup terhadap perilaku berhutang yang memperoleh hasil literasi keuangan, pendapatan, status pernikahan dan gaya hidup mempengaruhi perilaku berhutang. Terdapat juga peneliti (Muhammad Shohib, 2015) yang meneliti sikap terhadap uang dan perilaku berhutang yang memperoleh hasil dimensi distrust, quality dan anxiety berhubungan dengan perilaku berhutang, sedangkan dimensi power-prestige dan retention time tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku berhutang. Serta terdapat juga peneliti yang dilakukan oleh (Rahman et al., 2020a) yang meneliti literasi keuangan, persepsi resiko, materialistik terhadap perilaku berhutang yang memperoleh hasil literasi keuangan, persepsi resiko, materialistik mempengaruhi perilaku berhutang. Adapun penelitian ini didasarkan kepada penelitian yang telah terlebih dahulu dilakukan oleh (Rahman et al., 2020b) yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku berhutang yaitu faktor literasi keuangan, persepsi resiko, materialisme. Sehingga peneliti mencoba untuk menambahkan variabel lain yang sekiranya berhubungan dan saling mempengaruhi terhadap perilaku berhutang yaitu gaya hidup dan religiusitas.

Faktor literasi keuangan menjadi kompetensi kunci untuk berpartisipasi penuh dalam Masyarakat (Potrich et al., 2016). Literasi keuangan merupakan kompetensi yang sangat penting di masa saat sekarang ini, dan harus ada Upaya untuk meningkatkannya guna mendukung pertumbuhan ekonomi dalam perekonomian global (Messy & Monticone, 2016). Namun, meskipun hal ini penting, berbagai penelitian di seluruh dunia menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk dunia masih

menderita buta finansial, sehingga tindakan untuk mengatasi masalah ini sangatlah mendesak. Selain itu, baik pemerintah negara maju maupun negara berkembang menaruh perhatian terhadap tingkat literasi keuangan negara mereka, terutama karena sulitnya konteks ekonomi dan keuangan yang ada dan dengan menyadari bahwa kurangnya literasi keuangan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap buruknya keakuratan keputusan keuangan dengan dampak negatif yang sangat besar (Gerardi et al., 2010)

Faktor selanjutnya gaya hidup (materialisme) berdampak langsung pada buruknya pengelolaan keuangan individu, orang yang tinggi gaya hidup (materialisme) memiliki lebih banyak kecemasan finansial, keterampilan manajemen keuangan yang lebih buruk, dan jumlah hutang yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang rendah gaya hidupnya (Kasser, 2016). Sifat mudah bergaul, mengeluarkan uang untuk pengalaman, terbiasa dengan pembayaran non-tunai, terus-menerus membeli barang, jalan-jalan, makan di kafe atau restoran dan jalan-jalan membuat orang melekat pada sifat konsumtif, sampai-sampai mereka terjebak dan menghadapi kesulitan keuangan (Ida et al., 2020). Adapun faktor lain yang mempengaruhi perilaku berhutang, di antaranya yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor pengaruh agama, yang pada banyak aspek kehidupan seseorang sangat jelas. Namun, benar juga bahwa pada dua individu agama tidak memiliki efek yang sama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa besarnya pengaruh suatu agama juga akan berbeda-beda dari satu muslim ke muslim lainnya. Oleh karena itu tidak hanya agama yang paling penting dalam dunia ekonomi tapi religiusitas. Dengan kata sederhana, religiusitas berarti derajat beragama atau sejauh mana suatu individu berkomitmen pada agamanya, tercermin dalam sikap dan perilakunya (Pratama & Yudiana, 2022).

2. Literature review (Calibri, 11pt, Bold, dengan halaman judul)

Perilaku berhutang ialah besarnya pengeluaran dari pada pendapatan yang diterima yang mencadangkan pendapatan berikutnya (van Raaij, 1981). Perilaku berhutang adalah proses peminjaman dan pembayaran uang berdasarkan kesepakatan antara dua pihak atau lebih, bisa antara seseorang, atau bahkan dengan lembaga terkait seperti bank atau organisasi lainnya. (Hornby, 1993). Hutang diartikan sebagai uang yang dipinjam dari orang lain dengan kewajiban membayar kembali apa yang telah diterimanya. Hutang adalah uang yang diberikan kepada orang lain karena berkaitan dengan penggunaan suatu barang atau jasa. Strebkov berpendapat bahwa perilaku berhutang adalah proses peminjaman dan pengembalian uang berdasarkan kesepakatan antara dua pihak atau lebih. (Muhammad Shohib, 2015). Perilaku berhutang merupakan kelebihan nilai pengeluaran dibandingkan pendapatan. Untuk menutupi kelebihan pengeluaran tersebut, seseorang menggunakan tabungan masa lalunya sehingga nilai tabungannya menurun.

Berdasarkan pengertian perilaku berhutang menurut ahli di atas dapat di simpulkan bahwa perilaku berhutang adalah suatu sikap atau Tindakan individu maupun kelompok dalam melakukan peminjaman uang atau pun pembelian barang dengan harapan akan di bayar dikemudian hari sesuai dengan perjanjian yang telah di tentukan. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Fitch berpendapat bahwa perilaku berhutang adalah tindakan individu atau keluarga dalam memberikan pinjaman dengan harapan dapat dilunasi di kemudian hari. (Fitch et al., 2007). Teori menggunakan literatur perilaku berhutang mempunyai indikator - indikator sebagai berikut; Pertama, Ketidak mampuan menyesuaikan antara pendapatan dan pengeluaran. Kedua, Keengganan menjaga pengeluaran sesuai dengan Tingkat pendapatan. Ketiga, Kesediaan membuat pengeluaran yang tidak biasa (Flores & Vieira, 2014).

Literasi keuangan menurut Otoritas jasa keuangan adalah aktivitas atau proses meningkatkan kemampuan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan keyakinan (*confidence*), yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan. Ojk menyatakan visi literasi keuangan

adalah mewujudkan Masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi sehingga Masyarakat dapat memilih dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan. Dan misi dari literasi keuangan yaitu melakukan edukasi di bidang keuangan kepada Masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas, dan meningkatkan akses informasi serta penggunaan produk jasa keuangan melalui pengembangan infrastruktur pendukung literasi keuangan (POJK RI, 2023). Literasi keuangan menurut Houston menyatakan bahwa literasi keuangan terjadi ketika individu memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan atau keterampilan, serta keyakinan individu dalam memenuhi kebutuhan keuangan (Houston, 2010).

Faktor berhutang disebabkan karena literasi keuangan yang bermasalah yang mengakibatkan kecenderungan berhutang. Kesenjangan dalam literatur mengenai faktor-faktor perilaku yang memprediksi kecenderungan berhutang. Faktor perilaku merupakan salah satu alasan yang menyebabkan hutang. Pengendalian diri penting untuk menghindari hutang. (Rahman et al., 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Silvia Amélia Mendonça Flores, Kelmara Mendes Vieira yang mengatakan bahwa menunjukkan bahwa ada pengaruh secara parsial atau simultan antara variabel literasi keuangan terhadap variabel hutang (Flores & Vieira, 2014). Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bahar Azimi Doosti, Abdolhosein Karampour yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap hutang (Doosti & Karampour, 2017). Hasil penelitian yang sama juga diperkuat oleh Kingstone Mutsonziwa dan Ashenafi Fanta yang mengatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap hutang (Mutsonziwa & Fanta, 2019).

Gaya hidup (lifestyle) menurut Kotler dan Keller adalah model atau cara hidup seseorang di dunia, yang tercermin dalam aktivitas, minat, dan pendapatnya. Gaya hidup menggambarkan seluruh diri manusia dalam interaksi dengan lingkungannya dan menggambarkan seluruh pola tindakan dan interaksi manusia dalam masyarakat. Gaya hidup ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi kebutuhan dan sikap individu. Sedangkan gaya hidup menurut Sumarwan adalah gaya hidup sering digambarkan dengan kegiatan, minat dan opini dari seseorang (activities, interests, opinions). Gaya hidup seseorang biasanya tidak permanen dan cepat berubah. Gaya hidup adalah bagian dari kebutuhan sekunder manusia yang bisa berubah bergantung zaman atau keinginan seseorang untuk mengubah gaya hidupnya. Gaya hidup bisa dilihat dari cara berpakaian, kebiasaan, dan lain-lain. Gaya hidup bisa dinilai relatif tergantung penilaian dari orang lain. Gaya hidup juga bisa dijadikan contoh dan juga bisa dijadikan hal tabu. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tersebut maka gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang digambarkan dengan kegiatan, minat, dan opininya (activities, interests, opinions). Menggambarkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup seseorang tidak permanen dan cepat berubah karena menyesuaikan dengan perubahan hidupnya.

Gaya hidup di pengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut, sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian. Sementara indikator gaya hidup yaitu, *Activities* (Aktivitas), *Interest* (Minat), *Opinion* (Pendapat) (Puranda, 2017). Gaya hidup merupakan kebutuhan manusia atau keinginan seseorang dalam memenuhi kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder dan bahkan tersier dari hasil tingkat pendapatan yang di miliki. Dengan keinginan yang kuat untuk membeli barang-barang yang diinginkan seseorang mampu melakukan berbagai cara untuk mendapatkannya sesuatu walaupun dengan cara berhutang. Perilaku yang konsumtif untuk mendapatkan sesuatu yang mengikuti ketentuan zaman yang tidak tetap atau berubah-ubah seseorang dituntut untuk memiliki pendapatan yang mumpuni dan memiliki sesuatu dengan cara tidak berhutang sehingga mengikuti gaya hidup dengan cara tidak terlilit hutang (Soleha & Hidayah, 2023).

Religiusitas menurut asosiasi psikologi internasional *American Psychological Association* mendefinisikan Religiusitas sebagai *the quality of extent of one's religious experience*. Maksudnya

adalah kualitas atau tingkat pengalaman religius seseorang. Religiusitas adalah tingkat komitmen seseorang terhadap agama yang dianutnya termasuk ajarannya, yang tercermin dalam sikap dan perilaku yang sesuai dan berkelanjutan dengan komitmen tersebut (Suryadi & Hayat, 2021). Jika kita menelaah agama-agama di dunia, tampak jelas bahwa detail cara mengekspresikan keagamaan sangat bervariasi. Agama yang berbeda mengharapkan hal yang sangat berbeda dari pemeluknya. Umat katolik dan protestan misalnya diharapkan berpartisipasi secara teratur dalam sakramen perjamuan kudus kristen. Bagi umat Islam praktik seperti itu asing. Demikian pula, keharusan muslim melakukan ziarah ke mekkah selama hidup seseorang adalah asing bagi agama kristen (Glock, 1962).

Pertumbuhan ekonomi menyebabkan penurunan agama, Meskipun demikian, terbukti bahwa kemakmuran finansial berdampak negatif pada beberapa atribut religiusitas. Karena agama sering kali menyatakan aturan perilaku yang dilarang dalam bidang ekonomi. Orang yang sangat religius tidak akan terlalu tertarik pada aktivitas yang berpusat pada ekonomi. Sedikit yang diketahui tentang hubungan antara religiusitas Islam dan utang di negara-negara berkembang. Religiusitas Islam sering dikaitkan dengan anti-konsumsi. Semua agama besar menentang konsumsi berlebihan. Meskipun demikian, Pink berpendapat bahwa kelas menengah Muslim yang kaya raya lebih cenderung membangun identitas mereka melalui komoditas dan praktik konsumsi (Masoom & Sarker, 2018). Agama Islam memiliki cara pandang (*worldview*) yang berbeda dengan agama lain, karenanya konstruk religiusitasnya juga berbeda. Agama perspektif Islam yaitu ikatan antara Tuhan sebagai realitas tertinggi dan manusia sebagai salah satu ciptaannya. Agama adalah cara hidup (*al-din*) atau jalan (*at-tariqat*) menuju Ridha Allah sebagai pusat yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, keyakinan, dan keberadaan seorang Muslim. Maka dalam Islam tidak ada spiritualitas tanpa kepercayaan (*faith*) dan praktik agama (*worship*), karena agama memberikan petunjuk bagi kehidupan spiritual yang baik.

Materialisme menurut Richin dan Dawson, materialisme adalah suatu pandangan hidup yang mendasarkan segala sesuatu, termasuk kehidupan manusia, dalam alam fisik dan hanya mengecualikan apa pun yang melebihi alam indera. Materialisme adalah ciri kepribadian yang berkaitan dengan kepemilikan barang atau materi (Richins & Dawson, 1992). Materialisme adalah suatu tendensi atau kecenderungan responden penelitian mencapai kebahagiaan melalui kepemilikan benda tertentu. Pada suatu kondisi, harta diasumsikan menjadi posisi sentral dalam kehidupan seseorang, dan merupakan sumber kepuasan dan keteidakpuasan (Belk, 1984). Materialisme didefinisikan sebagai pentingnya perolehan dan kepemilikan barang-barang material oleh seorang individu. Materialisme dapat dianggap sebagai nilai pribadi, yang mempengaruhi cara individu menafsirkan lingkungannya (Richins, 2004). Penganut materialisme sering kali menjadi terlalu fokus pada pembelian dan mengarahkan energi serta sumber daya mereka untuk memperoleh harta benda, dengan harapan hal itu akan membawa pada kebahagiaan, kepuasan hidup, dan kesejahteraan umum (Secchi, 2015).

Ada tiga faktor penyebab materialisme sebagai berikut (El-Rumi, 2020): Pertama, *insecurity* yaitu kecenderungan individu untuk mengatasi rasa cemas dan ragu tentang perasaan berharga, mengatasi tantangan secara efektif, dan perasaan aman terhadap dunia yang sulit diprediksi. Kedua, gaya hidup yang materialistik pada anggota keluarga dan teman sebaya. Ketiga, iklan-iklan yang terpengaruh oleh kapitalisme memperlihatkan model-model yang dapat menimbulkan perasaan inferioritas. Sementara indikator materialisme yaitu, *materialism happiness*, *materialism centrality*, dan *materialism success* (Richins & Dawson, 1992). Materialisme sangat penting dalam mempengaruhi orang berhutang, Sifat mudah bergaul, mengeluarkan uang untuk pengalaman, terbiasa dengan pembayaran non-tunai, terus-menerus membeli barang, jalan-jalan, makan di kafe atau restoran dan jalan-jalan membuat orang melekat pada sifat konsumtif, sampai-sampai mereka terjebak dan menghadapi kesulitan keuangan (Ida et al., 2020).

3. Method

Penelitian ini mengkaji pengaruh antara literasi keuangan, gaya hidup, religiusitas dan perilaku berhutang di kota Padang secara langsung dan pengaruh materialisme sebagai variabel mediasi dengan menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif juga dinamakan sebagai *model positifistik* dikarenakan berakar pada filsafat positifisme. Metode ini juga dikatakan sebagai metode *konfirmatif* dengan alasan metode ini ekuivalen ketika dipergunakan dalam pembuktian atau konfirmasi. Adopsi pendekatan ini didasarkan pada kapasitasnya untuk menggambarkan penelitian dan mengatasi asumsi statistik. Dalam penelitian ini memilih responden yang berasal dari Kota Padang karena angka muslim terbesar di Sumatera Barat berada di Kota Padang. Studi ini dibatasi jumlah responden yang dapat memberi jawaban pada kuesioner. Maka dari itu, dalam menetapkan sampel dengan menggunakan metode purposive sampling dan menggunakan rumus Lemeshow sehingga menghasilkan 180 responden, pengumpulan dilakukan dalam bulan Maret sampai Juni 2024. Pada awal bulan Juni 2024 seluruh jawaban kuesioner sudah diterima.

Data dan informasi yang telah dikumpulkan kemudian ditelaah secara kuantitatif dengan menerapkan analisis SEM Smart PLS sehingga mendapatkan jawaban pasti bahwa hipotesis yang ditetapkan terbukti atau tidak. Memakai proses structural equation modeling (SEM-PLS) penelitian ini akan menguji model pengukuran (validitas, reliabilitas), model inner (pembuktian hipotesis). Dasar penggunaan SEM-PLS ialah disebabkan metode ini memiliki kemampuan untuk mendeteksi variabel laten melalui data yang kecil dan anomali (Hair et al., 2014). Secara umum, studi PLS-SEM memberikan informasi mengenai struktur populasi sampel, model konseptual, distribusi data, termasuk didalamnya penggambaran model outer dan inner serta hasil data statistik dalam memberikan kekuatan interpretasi maupun kesimpulan. Ketika melakukan studi untuk mengevaluasi model struktural PLS-SEM, kriteria pertama yang diperhatikan dengan serius ialah kesignifikanan koefisien jalur, tingkatan R² dan pentingnya prediktif dari Q² (Musyaffi et al., 2021).

Adapun pada penelitian ini akan digunakan dua model berupa outer model dan inner model. Bahagian Outer model berupa uji validitas dan uji reliabilitas. Kemudian inner model menggunakan uji multikolinear, koefisien jalur, T-statistik (Boot strapping), uji F-square (uji mediasi), R-square, Q-square, SRMR, NFI dan PLS Predict. Kemudian verifikasi jenis variabel moderator dengan memeriksa nilai t-statistik yang dihasilkan dari output koefisien jalur. Dalam membahas item literasi keuangan (LK), studi ini menggunakan tiga indikator penelitian yaitu financial knowledge, financial attitudes, financial behavior (Kojo Oseifuah, 2010). Sedangkan gaya hidup (GH) menggunakan tiga indikator yaitu, Activities (Aktivitas), Interest (Minat), Opinion (Pendapat) (Puranda, 2017). Religiusitas (R) memiliki dua indikator yaitu Keterlibatan emosional keagamaan, dan Bimbingan (Shalihin et al., 2023). Dan Materialisme (M) menggunakan lima indikator penelitian yaitu materialism happiness, materialism centrality, dan materialism success (Richins & Dawson, 1992). Pengindikasian dalam parameter LK, GH, R dan M penelitian ini memakai lima poin skala likert mulai dari angka satu (1) sangat tidak setuju sampai poin lima (5) sangat setuju.

4. Result

Outer model dapat dijelaskan sebagai model pengukuran yang dipergunakan untuk mengukur validitas data dan reliabilitas. Melalui proses parameter outer model (validitas konvergen meliputi outer loading harus >0,5 (Hair et al., 2019), dan AVE > 0,7, validitas diskriminan meliputi uji fornell larcker, Uji Reliabilitas meliputi uji composit reliabelitas >0,7 (Hair et al., 2014).

Tabel 1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Indikator	Outer Loading	AVE	Fornell Larcker	Composit Reliabilitas
Literasi Keuangan	LK1	0,749	0,512	0,716	0,755
	LK2	0,556			
	LK3	0,817			
Gaya Hidup	GH1	0,663	0,560	0,748	0,791
	GH2	0,828			
	GH3	0,744			
Religiusitas	R3	0,870	0,722	0,850	0,838
	R4	0,829			
Perilaku Berhutang	PB1	0,794	0,600	0,775	0,816
	PB2	0,863			
	PB3	0,652			
Materialisme	M1	0,787	0,533	0,730	0,772
	M2	0,633			
	M3	0,761			

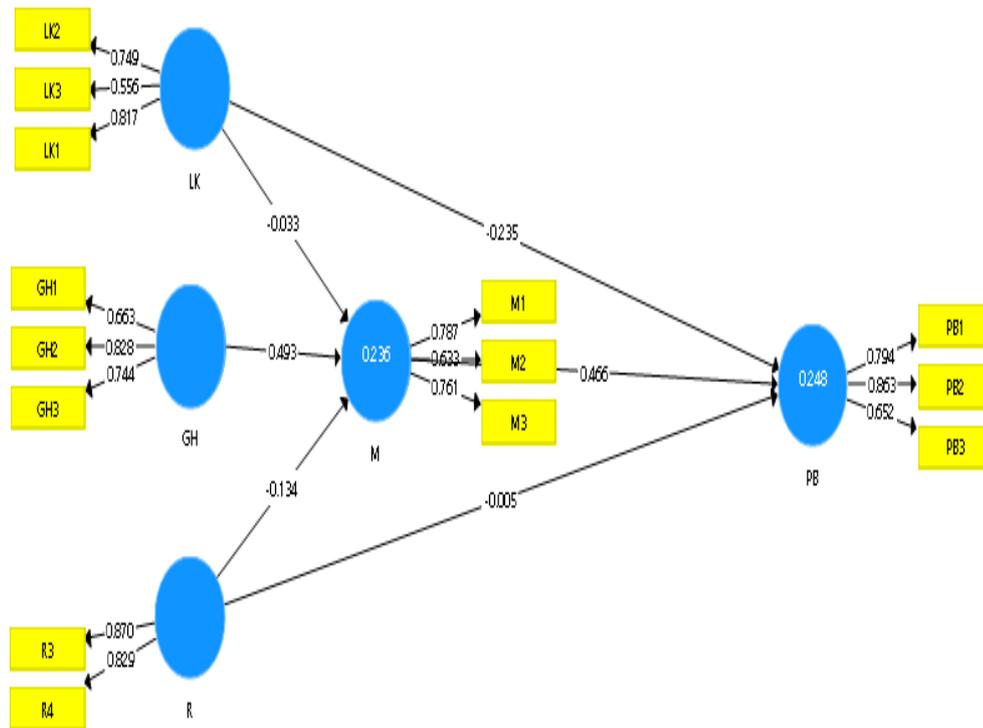
Sumber. Smart PLS.3, 2024 (diolah)

Hasil uji validitas data yang sudah tersaji di atas menunjukkan seluruh nilai dari indikator melalui uji outer loading sudah dapat dikatakan valid karena nilai setiap indikator >0,5. Nilai AVE dalam studi tersebut dinyatakan seluruh variabel sudah memenuhi standar valid dikarenakan nilai setiap konstruk >0,5. Sementara hasil uji fornell larcker yang sudah disajikan diatas sudah bisa dikatakan valid karena nilai akar AVE setiap variabel pada uji fornell larcker lebih besar daripada nilai konstruk lainnya. Composite reliability merupakan ukuran untuk menunjukkan seberapa jauh reliabilitas variable. Dalam pengukuran ini bermaksud untuk menemukan kehandalan alat ukur tersebut dengan composite reliability harus > 0,7 (Hair et al., 2019). Nilai yang diperoleh adalah di atas 0,7 agar dapat dikatakan bahwa data yang sudah ada memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi atau pengukuran dalam penelitian ini sudah reliable dan sudah memenuhi syarat untuk melakukan langkah selanjutnya.

Inner Model

Agar dapat ketahui signifikansi dari standar indikator serta nilai path coefficient, riset ini menggunakan repitisi 5000 dalam bootstrapping (Hair et al., 2014). Selanjutnya, dalam pembuktian hubungan langsung Literasi Keuangan (LK), Gaya Hidup (GH), Religiusitas (R) dan Perilaku Berhutang (PB), penelitian ini memakai nilai t-values pada kriteria 1.96 untuk 180 sampel. Seterusnya akan dilihat pengaruh materialisme sebagai pemoderasi antara Literasi Keuangan (LK) terhadap Perilaku Berhutang (PB), Gaya Hidup (GH) terhadap Perilaku Berhutang (PB) dan Religiusitas (R) terhadap Perilaku Berhutang (PB). Gambar.1 Mendeskripsikan hasil dari bootstrapping dari hipotesis dirumuskan dalam penelitian ini. Untuk pengujian pada hipotesis dengan memperhatikan nilai koefisien path dalam inner model yang menggambarkan tingkat signifikan atas hipotesis itu sendiri.

Figure 2. Uji Bootstarping



Sumber. Smart PLS.3, 2024 (diolah)

Tabel 2. Uji Statistik

	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values	Ket.
LK-> PB	-0,251	-0,243	0,142	1,767	0,078	Insignificant
LK -> M	-0,033	-0,014	0,109	0,305	0,761	Insignificant
GH -> PB	0,230	0,232	0,051	4,519	0,000	Significant
GH -> M	0,493	0,489	0,072	6,880	0,000	Significant
R -> PB	-0,067	-0,086	0,076	0,880	0,379	Insignificant
R-> M	-0,134	-0,136	0,086	1,561	0,119	Insignificant
M -> PB	0,466	0,475	0,073	6,378	0,000	Significant

Sumber. Smart PLS.3, 2024 (diolah)

Tabel 3. Uji Indirect Effect

	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values	Ket.
GH-> M -> PB	0,230	0,232	0,051	4,519	0,000	Significant
LK -> M -> PB	-0,015	-0,004	0,053	0,292	0,770	Insignificant

R -> M-> PB	-0,062	-0,065	0,043	1,449	0,148	Insignificant
-------------	--------	--------	-------	-------	-------	---------------

Sumber. Smart PLS.3, 2024 (diolah)

5. Discussion

Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku berhutang

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap perilaku berhutang pada Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang, dilihat dari nilai original sampel pada tabel 4.16 atau nilai path coefficient pada tabel 4.15 yaitu -0,251 nilai dari path coefficient adalah negatif yang menunjukkan arah penelitian, semakin besar nilai literasi keuangan akan turut menurunkan nilai perilaku berhutang pada Ibu-ibu majlis ta'lim di Kota Padang. Variabel ini berpengaruh tidak signifikan karena nilai t-statistik lebih kecil dari nilai t-tabel (1,96) yaitu 1,767 dan nilai p-valuenya besar dari 0,05 yaitu 0,078. Oleh karena itu hasil uji ini menunjukkan bahwa literasi keuang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perilaku berhutang Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang. Dengan demikian, literasi keuangan belum optimal dalam mempengaruhi perilaku berhutang Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang. Artinya indikator yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi Financial Knowledge, Financial attitudes dan Financial behavior tidak signifikan mempengaruhi perilaku berhutang Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lebdaoui & Chetioui, 2021; Potrich & Vieira, 2018; Rahman et al., 2020) yang mengatakan literasi keuangan berdampak negatif dan tidak signifikan terhadap perilaku berhutang. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Soleha & Hidayah, 2023) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku berhutang. Hal ini kemungkinan disebabkan karena indikator literasi keuangan sangat umum tidak mendetail sehingga masyarakat menjawab secara umum dan menyebabkan indikator yang diberikan tidak terlalu merepresentasikan tingkat perilaku berhutang masing-masing responden. Dengan demikian literasi keuangan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perilaku berhutang Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang. Artinya semakin tinggi pengetahuan tentang literasi keuangan akan menurunkan perilaku berhutang.

Pengaruh literasi keuangan terhadap materialisme

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap materialisme pada Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang, dilihat dari nilai original sampel pada tabel 4.16 atau nilai path coefficient pada tabel 4.15 yaitu -0,033 nilai dari path coefficient adalah negatif yang menunjukkan arah penelitian, semakin besar nilai literasi keuangan akan turut menurunkan nilai materialisme pada Ibu-ibu majlis ta'lim di Kota Padang. Variabel ini berpengaruh tidak signifikan karena nilai t-statistik lebih kecil dari nilai t-tabel (1,96) yaitu 0,305 dan nilai p-valuenya besar dari 0,05 yaitu 0,761. Oleh karena itu hasil uji ini menunjukkan bahwa literasi keuang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap materialisme Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang. Dengan demikian, literasi keuangan belum optimal dalam mempengaruhi materialisme Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang. Artinya indikator yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi Financial Knowledge, Financial attitudes dan Financial behavior tidak signifikan mempengaruhi materialisme pada Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kasser, 2016; Maria, 2023; Pham et al., 2012) yang mengatakan literasi keuangan berdampak negatif dan tidak signifikan terhadap materialisme. Hal ini kemungkinan disebabkan karena indikator literasi keuangan sangat umum tidak mendetail sehingga masyarakat menjawab secara umum dan menyebabkan indikator yang diberikan tidak terlalu merepresentasikan tingkat materialisme masing-masing responden. Dengan demikian literasi keuangan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap materialisme pada Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang. Artinya semakin tinggi pengetahuan terkait literasi keuangan seperti pengelolaan keuangan, manajemen keuangan dan investasi akan menghambat perilaku materialisme yang tidak manajemen keuangan sehingga akan cenderung terliit hutang dimana pengeluaran lebih besar dari pada pendapatan.

Pengaruh gaya hidup terhadap perilaku berhutang

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan gaya hidup berpengaruh positif terhadap perilaku berhutang pada Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang, dilihat dari nilai original sampel pada tabel 4.16 atau nilai path coefficient pada tabel 4.15 yaitu 0,230 nilai dari path coefficient adalah positif yang menunjukkan arah penelitian, semakin besar nilai gaya hidup akan meningkatkan nilai perilaku berhutang pada Ibu-ibu majlis ta'lim di Kota Padang. Variabel ini berpengaruh signifikan karena nilai t-statistik lebih besar dari nilai t-tabel (1,96) yaitu 4,519 dan nilai p-valuenya kecil dari 0,05 yaitu 0,000. Oleh karena itu, hasil uji ini menunjukkan bahwa gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku berhutang pada Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang. Dengan demikian, gaya hidup telah optimal dalam mempengaruhi perilaku berhutang pada Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang. Artinya indikator yang digunakan pada variabel gaya hidup dalam penelitian ini terdiri dari activities, interest dan opinion dengan kata lain, gaya hidup telah signifikan mempengaruhi perilaku berhutang pada Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rihani, 2018) yang menatakan gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku berhutang. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Soleha & Hidayah, 2023; Wahyuni & Setiawati, 2022) yang mengatakan gaya hidup berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perilaku berhutang. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa gaya hidup berdampak langsung pada buruknya pengelolaan keuangan individu, orang yang tinggi gaya hidup memiliki lebih banyak kecemasan finansial, keuangan yang buruk akan mendorong orang untuk berhutang (Kasser, 2016). Dengan demikian bagi Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang, gaya hidup berpengaruh dan signifikan terhadap perilaku berhutang. Artinya semakin tinggi gaya hidup seseorang, gaya hidup mewah dan mengikuti trend kemahan akan cenderung terlilit hutang.

Pengaruh gaya hidup terhadap materialisme

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan gaya hidup berpengaruh positif terhadap materialisme pada Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang, dilihat dari nilai original sampel pada tabel 4.16 atau nilai path coefficient pada tabel 4.15 yaitu 0,493 nilai dari path coefficient adalah positif yang menunjukkan arah penelitian, semakin besar nilai gaya hidup akan meningkatkan nilai materialisme pada Ibu-ibu majlis ta'lim di Kota Padang. Variabel ini berpengaruh signifikan karena nilai t-statistik lebih besar dari nilai t-tabel (1,96) yaitu 6,880 dan nilai p-valuenya kecil dari 0,05 yaitu 0,000. Oleh karena itu, hasil uji ini menunjukkan bahwa gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap materialisme pada Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang. Dengan demikian, gaya hidup telah optimal dalam mempengaruhi materialisme pada Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang. Artinya indikator yang digunakan pada variabel gaya hidup dalam penelitian ini terdiri dari activities, interest dan opinion dengan kata lain, gaya hidup telah signifikan mempengaruhi materialisme pada Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang.

Hasil penelitian sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kasser, 2016; Rizki, 2019) yang mengatakan gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap materialisme. Hasil ini menunjukkan Peningkatan materialisme akan berpengaruh terhadap kecenderungan gaya hidup hedonis. Gaya hidup hedonis adalah pola hidup yang mengarahkan aktivitas untuk mencari kesenangan hidup seperti lebih banyak bermain, senang di keramaian, senang membeli barang-barang mahal untuk memenuhi kesenangannya dan selalu ingin menjadi pusat perhatian oleh orang-orang sekitarnya. Dengan demikian bagi Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang, gaya hidup berpengaruh dan signifikan terhadap materialisme. Artinya semakin tinggi gaya hidup seseorang akan identik dengan perilaku materialisme senang terhadap hadap barang-barang mewah yang yang juga akan meningkatkan nilai materialisme.

Pengaruh religiusitas terhadap perilaku berhutang

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan religiusitas berpengaruh negatif terhadap perilaku berhutang pada Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang, dilihat dari nilai original sampel pada tabel 4.16 atau nilai path coefficient pada tabel 4.15 yaitu -0,067 nilai dari path coefficient adalah negatif yang menunjukkan arah penelitian, semakin besar nilai religiusitas akan turut menurunkan nilai perilaku berhutang pada Ibu-ibu majlis ta'lim di Kota Padang. Variabel ini berpengaruh tidak signifikan karena nilai t-statistik lebih kecil dari nilai t-tabel (1,96) yaitu 0,880 dan nilai p-valuenya besar dari 0,05 yaitu

0,379. Oleh karena itu hasil uji ini menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perilaku berhutang Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang. Dengan demikian, religiusitas belum optimal dalam mempengaruhi perilaku berhutang Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang. Artinya indikator yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari, pre-occupation, keyakinan, keterlibatan emosional keagamaan dan bimbingan, dengan kata lain religiusitas tidak signifikan mempengaruhi perilaku berhutang pada Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sharif, 2015) yang mengatakan religiusitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perilaku berhutang. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lebdaoui & Chetioui, 2021) yang mengatakan religiusitas berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap perilaku berhutang. Artinya orang yang religiusitasnya rendah akan cenderung berhutang dan sebaliknya religiusitasnya tinggi orang akan terhindar dari utang tetapi religiusitas tidak dapat menjeaskan seberapa besar pengaruhnya terhadap perilaku berhutang. Dengan demikian bagi Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang, religiusitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perilaku berhutang. Artinya semakin tinggi religiusitas seseorang akan menghambat perilaku berhutang.

Pengaruh religiusitas terhadap materialisme

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan religiusitas berpengaruh negatif terhadap materialisme pada Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang, dilihat dari nilai original sampel pada tabel 4.16 atau nilai path coefficient pada tabel 4.15 yaitu -0,134 nilai dari path coefficient adalah negatif yang menunjukkan arah penelitian, semakin besar nilai religiusitas akan turut menurunkan nilai materialisme pada Ibu-ibu majlis ta'lim di Kota Padang. Variabel ini berpengaruh tidak signifikan karena nilai t-statistik lebih kecil dari nilai t-tabel (1,96) yaitu 1,561 dan nilai p-valuenya besar dari 0,05 yaitu 0,119. Oleh karena itu hasil uji ini menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap materialisme pada Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang. Dengan demikian, religiusitas belum optimal dalam mempengaruhi materialisme Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang. Artinya indikator yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari, pre-occupation, keyakinan, keterlibatan emosional keagamaan dan bimbingan, dengan kata lain religiusitas tidak signifikan mempengaruhi materialisme pada Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lebdaoui & Chetioui, 2021; Masoom & Sarker, 2018) yang mengatakan religiusitas berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap materialisme. Dengan hal itu, terbukti bahwa kemakmuran finansial berdampak negatif pada beberapa atribut religiusitas. Karena agama sering kali menyatakan aturan perilaku yang dilarang dalam bidang ekonomi. Orang yang sangat religius tidak akan terlalu tertarik pada aktivitas yang berpusat pada ekonomi, artinya orang yang materialistik berarti religiusitasnya rendah. Dengan demikian pada Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang, religiusitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap materialisme. Artinya semakin tinggi religiusitas seseorang, taat beragama mengutamakan akhirat dari pada keduniawian akan meninggalkan barang-barang yang bersifat kemewahan dan dapat menekan atau menurunkan perilaku materialisme.

Pengaruh materialisme terhadap perilaku berhutang

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan materialisme berpengaruh positif terhadap perilaku berhutang pada Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang, dilihat dari nilai original sampel pada tabel 4.16 atau nilai path coefficient pada tabel 4.15 yaitu 0,466 nilai dari path coefficient adalah positif yang menunjukkan arah penelitian, semakin besar nilai materialisme akan turut menaikkan nilai perilaku berhutang pada Ibu-ibu majlis ta'lim di Kota Padang. Variabel ini berpengaruh signifikan karena nilai t-statistik lebih besar dari nilai t-tabel (1,96) yaitu 6,378 dan nilai p-valuenya kecil dari 0,05 yaitu 0,000. Oleh karena itu hasil uji ini menunjukkan bahwa materialisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku berhutang pada Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang. Dengan demikian, materialisme sudah optimal dalam mempengaruhi perilaku berhutang Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang. Artinya indikator yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari, Sukses, bahagia dan Centrality (Sentralitas), dengan kata lain materialisme signifikan mempengaruhi perilaku berhutang pada Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang.

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lebdaoui & Chetioui, 2021; Rahman et al., 2020) yang mengatakan materialisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku

berhutang. Namun penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Potrich & Vieira, 2018) yang mengatakan materialisme berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku berhutang. Dengan hal ini, orang materialis lebih cenderung melakukan pembelian besar-besaran untuk mencapai kepuasan dan kebahagiaan, pembelian barang-barang material secara berlebihan akan menyebabkan terlilit utang, terlebih lagi dapat meningkatkan utang. Dengan demikian pada Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang, materialisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku berhutang. Artinya semakin tinggi perilaku materialisme seseorang, cinta terhadap barang-barang mewah, akan cenderung meningkatkan perilaku berhutang.

Pengaruh materialisme memediasi literasi keuangan terhadap perilaku berhutang

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap perilaku berhutang melalui materialisme pada Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang, dilihat dari nilai original sampel pada tabel 4.17 yaitu -0,015 nilai dari indirect effect adalah negatif yang menunjukkan arah penelitian, semakin besar nilai literasi keuangan akan turut menurunkan nilai perilaku berhutang melalui materialisme pada Ibu-ibu majlis ta'lim di Kota Padang. Variabel ini berpengaruh tidak signifikan karena nilai t-statistik lebih kecil dari nilai t-tabel (1,96) yaitu 0,292 dan nilai p-valuenya besar dari 0,05 yaitu 0,770. Oleh karena itu, hasil uji ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perilaku berhutang melalui materialisme pada Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang. Dengan demikian, peran materialisme adalah mediasi no-effect non-mediation, karena efek langsung dan efek tidak langsung sama-sama tidak berpengaruh signifikan. Dengan demikian, artinya variabel materialisme tidak memberikan efek mediasi terhadap hubungan literasi keuangan dengan perilaku berhutang pada Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pham et al., 2012) yang mengatakan literasi keuangan berdampak positif dan signifikan terhadap perilaku berhutang melalui materialisme. Hal tersebut literasi keuangan tidak mampu menjelaskan perilaku berhutang melalui materialisme, disisilain penelitian yang dilakukan oleh (Maria, 2023) yang mengatakan materialisme berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap perilaku berhutang melalui literasi keuangan. Dengan demikian materialisme mampu menjelaskan perilaku berhutang melalui literasi keuangan, yang artinya literasi keuangan mampu menghambat orang yang materialistik tidak terlilit hutang. Sehingga materialisme mampu menjelaskan tingkat perilaku berhutang melalui literasi keuangan. Dengan demikian literasi keuangan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap terhadap perilaku berhutang melalui materialisme pada Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang. Dengan demikian tidak terdapat hubungan mediasi atau *no mediation*.

Pengaruh materialisme memediasi gaya hidup terhadap perilaku berhutang

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan gaya hidup berpengaruh positif terhadap perilaku berhutang melalui materialisme pada Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang, dilihat dari nilai original sampel pada tabel 4.17 yaitu 0,230 nilai dari indirect effect adalah positif yang menunjukkan arah penelitian, semakin besar nilai gaya hidup akan meningkatkan nilai perilaku berhutang melalui materialisme pada Ibu-ibu majlis ta'lim di Kota Padang. Variabel ini berpengaruh signifikan karena nilai t-statistik lebih besar dari nilai t-tabel (1,96) yaitu 4,519 dan nilai p-valuenya kecil dari 0,05 yaitu 0,000. Oleh karena itu hasil uji ini menunjukkan bahwa gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku berhutang melalui materialisme pada Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang. Dengan demikian, peran materialisme adalah mediasi partial mediation complementary, karena efek langsung dan efek tidak langsung sama-sama berpengaruh signifikan. Dengan demikian, artinya variabel materialisme memberikan efek mediasi terhadap hubungan gaya hidup dengan perilaku berhutang pada Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lebdaoui & Chetioui, 2021; Rahman et al., 2020) yang mengatakan gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku berhutang melalui melalui materialisme. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Flores & Vieira, 2014) yang mengatakan gaya hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku berhutang melalui materialisme. Hasil ini menggambarkan bahwa gaya hidup mendorong seseorang untuk berhutang, begitu juga materialisme untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan seseorang akan melakukan apapun termasuk berhutang (Kasser, 2016). Dengan demikian bagi Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang, gaya hidup berpengaruh dan signifikan terhadap perilaku berhutang melalui materialisme.

Artinya materialisme mampu memediasi antara gaya hidup terhadap perilaku berhutang, Dengan demikian terdapat hubungan partial *mediation*.

Pengaruh materialisme memediasi religiusitas terhadap perilaku berhutang

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan religiusitas berpengaruh negatif terhadap perilaku berhutang melalui materialisme pada Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang, dilihat dari nilai original sampel pada tabel 4.17 yaitu -0,015 nilai dari indirect effect adalah negatif yang menunjukkan arah penelitian, semakin besar nilai religiusitas akan turut menurunkan nilai perilaku berhutang melalui materialisme pada Ibu-ibu majlis ta'lim di Kota Padang. Variabel ini berpengaruh tidak signifikan karena nilai t-statistik lebih kecil dari nilai t-tabel (1,96) yaitu -0,062 dan nilai p-valuenya besar dari 0,05 yaitu 0,148. Oleh karena itu, hasil uji ini menunjukkan bahwa materialisme berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perilaku berhutang melalui materialisme pada Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang. Dengan demikian, peran materialisme adalah mediasi no-effect non-mediation, karena efek langsung dan efek tidak langsung sama-sama tidak berpengaruh signifikan. Dengan demikian, artinya variabel materialisme tidak memberikan efek mediasi terhadap hubungan religiusitas dengan perilaku berhutang pada Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lebdaoui & Chetioui, 2021; Masoom & Sarker, 2018) yang mengatakan religiusitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku berhutang melalui materialisme. Hal ini sesuai dengan prinsip Islam yang melarang konsumsi berlebihan untuk menghindari kesulitan keuangan seperti hutang dan kebangkrutan, artinya seorang Muslim yang baik hanya boleh berhutang jika diperlukan, dimana adanya hutang dapat memicu potensi kerugian dan kebangkrutan. Dengan demikian pada Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang, religiusitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perilaku berhutang melalui materialisme. Artinya materialisme tidak mampu memediasi antara religiusitas terhadap perilaku berhutang. Hal ini religiusitas berpengaruh tetapi negatif tidak signifikan terhadap perilaku berhutang pada Ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang. Dengan demikian tidak terdapat hubungan mediasi atau *no mediation*.

6. Conclusion

Conclusion ditulis dengan menggunakan font Calibri, 10pt, Spasi 1,15. Conclusion terdiri dari tiga paragraf, masing-masing paragraf ditulis minimal 10 baris dan maksimal 15 baris. Paragraf pertama, berisikan tentang temuan penting yang relevan dengan fokus atau pertanyaan yang diajukan dalam studi. Paragraf kedua, berisikan tentang signifikansi atau sumbangsi studi secara konseptual, metode, atau teori yang relevan dengan sesuai dengan subjek studi. Paragraf ketiga, berisikan tentang kelemahan studi yang akan menjadi rekomendasi untuk direspon oleh studi-studi selanjutnya.

Perilaku berhutang paling dominan dipengaruhi oleh gaya hidup dan variabel materialisme. Kedua variabel ini berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai t-tabel gaya hidup yaitu 4,519 dan nilai p value-nya yaitu 0,000 serta nilai t-tabel materialisme yaitu 6,378 dan nilai p value-nya yaitu 0,000. Sedangkan variabel literasi keuangan dan religiusitas, mempengaruhi perilaku berhutang namun tidak signifikan karena nilai nilai p value-nya besar dari 0,078 dan variabel literasi keuangan dan religiusitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam mempengaruhi perilaku berhutang. kemudian variabel materialisme mampu menjadi variabel mediasi antara gaya hidup terhadap perilaku berhutang. Sementara itu secara umum variabel materialisme tidak mampu menjadi variabel mediasi antara literasi keuangan dan religiusitas terhadap perilaku berhutang ibu-ibu majlis ta'lim di kota padang. Temuan ini menunjukkan bahwa gaya hidup dan materialisme menjadi faktor utama dalam melakukan hutang. Ketika seseorang mempunyai gaya hidup berlebih atau hidup dalam kemewahan dengan pendapatan yang rendah, maka akan cenderung terlilit hutang. Tidak hanya itu cinta terhadap barang-barang mewah atau materialisme juga menjadi faktor orang cenderung berhutang untuk memenuhi keinginan yang merupakan diluar batas kemampuan membeli suatu barang. Kemudian, disisi lain literasi keuangan dan religiusitas yang baik akan menjadi penghambat seseorang untuk melakukan hutang.

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan terhadap penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian ini memberikan implikasi sebagai berikut: *pertama*, penelitian ini menciptakan implikasi akademik yang pertama, mempertajam literatur pembahasan perilaku berhutang. Kedua, dengan melibatkan teori gaya hidup dan materialisme penelitian ini dapat meningkatkan akurasi prediksi terkait perilaku berhutang. *Kedua*, bagi pemerintah dan lembaga sosial masyarakat, temuan ini dapat menjadi salah satu dasar untuk melahirkan regulasi / peraturan daerah yang menjadi acuan dalam menanggulangi gaya hidup dan materialisme yang berlebih. *Ketiga*, pemberian edukasi dan literasi kepada masyarakat harus dilakukan secara masif untuk mengurangi gaya hidup dan materialisme yang menjadi faktor perilaku berhutang.

Meskipun penelitian ini telah berhasil menggambarkan perilaku berhutang, namun beberapa keterbatasan dalam penelitian ini juga perlu diperhatikan. Penelitian ini hanya melakukan survei pada ibu-ibu Majelis Ta'lim di Kota Padang, Indonesia, maka penelitian ini tidak dapat menggeneralisasi di semua wilayah dalam melakukan penelitian tentang perilaku berhutang. Variabel literasi keuangan, religiusitas, belum optimal menjelaskan variabel perilaku berhutang. Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan terhadap penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian ini memberikan rekomendasi sebagai berikut Untuk membuat temuan penelitian yang lebih kredibel, direkomendasikan untuk memperluas area survey penelitian ke berbagai kabupaten, kota, provinsi dan negara. Penelitian ini menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku berhutang.

References

- Doosti, B. A., & Karampour, A. (2017). The Impact of Behavioral Factors on Propensity Toward Indebtedness Case Study: Indebted customers of Maskan Bank, Tehran province (Geographic regions: East). *Journal of Advances in Computer Engineering and Technology*, 3(3), 145–152. https://jacet.srbiau.ac.ir/index.php/2019-07-15_aTTWrxqa_i23L30_cUL5kC.jpimj./journal/journal/article_10786_6656376047dc94cbc8f7286451036013.pdf
- El-Rumi, U. (2020). Kristalisasi Nilai Materialisme dalam Pembentukan Perilaku Konsumeristik di Kalangan Masyarakat Perkotaan Banda Aceh. *Kontekstualita*, 34(1), 60. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v34i1.166>
- Fitch, C., Chaplin, R., Trend, C., & Collard, S. (2007). Debt and mental health: The role of psychiatrists. *Advances in Psychiatric Treatment*, 13(3), 194–202. <https://doi.org/10.1192/apt.bp.106.002527>
- Flores, S. A. M., & Vieira, K. M. (2014a). Propensity toward indebtedness: An analysis using behavioral factors. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 3, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2014.05.001>
- Flores, S. A. M., & Vieira, K. M. (2014b). Propensity toward indebtedness: An analysis using behavioral factors. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 3, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2014.05.001>
- Glock, C. Y. (1962). Religious Education : The Official Commitment On The Study Of Religious Commitment 1. *Journal of the Religious Education Association*, 57(4), 98–110.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Hair, J. F., Sarstedt, M., Hopkins, L., & Kuppelwieser, V. G. (2014). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM): An emerging tool in business research. *European Business Review*, 26(2), 106–121. <https://doi.org/10.1108/EBR-10-2013-0128>
- Hornby, A. S. (1993). *Oxford advanced learner's dictionary of current English. Fourth Edition. Oxford: Oxford University Press Jiangqun*, (4th ed.). Oxford: Oxford University Press Jiangqun.
- Huston, S. J. (2010). THE JOURNAL OF CONSUMER AFFAIRS Measuring Financial Literacy. *The Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316.
- Ida, I., Zaniarti, S., & Wijaya, G. E. (2020). Financial Literacy, Money Attitude, Dan Financial Management

- Behavior Generasi Milenial. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2), 406.
<https://doi.org/10.24912/jmieb.v4i2.9144>
- Kasser, T. (2016). Materialistic values and goals. *Annual Review of Psychology*, 67, 489–514.
<https://doi.org/10.1146/annurev-psych-122414-033344>
- Kojo Oseifuah, E. (2010). Financial literacy and youth entrepreneurship in South Africa. *African Journal of Economic and Management Studies*, 1(2), 164–182. <https://doi.org/10.1108/20400701011073473>
- Lebdaoui, H., & Chetioui, Y. (2021). Antecedents of consumer indebtedness in a majority-Muslim country: Assessing the moderating effects of gender and religiosity using PLS-MGA. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 29, 100443. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2020.100443>
- Lusardi, A., Mitchell, O. S., & Curto, V. (2009). Financial Literacy Among the Young: Evidence and Implications For Consumer Policy. *National Bureau of Economic Research*, 358–380.
<https://www.nber.org/papers/w15352.pdf>
- Manafe, J. D., & Fanggidae, J. P. (2021). Materialism and Individuals' Over-indebtedness: A Case of Indonesia. *Proceedings of the International Conference on Applied Science and Technology on Social Science (ICAST-SS 2020)*, 544, 62–65. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210424.013>
- Maria. (2023). THE EFFECT OF MATERIALISM AND FRUGALITY ON OVER-INDEBTEDNESS. THE MODERATING ROLE OF FINANCIAL LITERACY under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0). *Jurnal Ekonomi*, 12(02), 2023.
<http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi>
- Masoom, M. R., & Sarker, M. M. (2018). The effect of materialistic value-orientation on religiosity in Bangladesh: An empirical investigation. *Religions*, 9(1). <https://doi.org/10.3390/rel9010006>
- Muhammad Shohib. (2015). Sikap Terhadap Uang Dan Perilaku Berhutang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 03(01), 132–143. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/2133/2281>
- Musyaffi, A. M., Khairunnisa, H., & Respati, D. K. (2021). *Konsep Dasar Structural Equation Model-Partial Least Square (SEM-PLS) Menggunakan SmartPLS*. Pascal Books.
- Mutsonziwa, K., & Fanta, A. (2019). Over-indebtedness and its welfare effect on households: Evidence from the Southern African countries. *African Journal of Economic and Management Studies*, 10(2), 185–197.
<https://doi.org/10.1108/AJEMS-04-2018-0105>